

**TEOLOGI KERAMAHTAMAHAN (*HOSPITALITY*) :
MERESPON KETEGANGAN SOSIAL DAN POLARISASI AGAMA DALAM
BUDAYA KOMUNAL ASIA**

Sridayanti Ratte Tasik¹

sridayanti23x@gmail.com

Tri Oktavia Silaban²

trioktaviasilaban@gmail.com

Abstrak

Ketegangan sosial dan polarisasi berbasis agama telah menjadi tantangan utama dalam kehidupan komunal masyarakat Asia, di mana keragaman budaya dan keyakinan hidup berdampingan namun sering kali memicu konflik akibat perbedaan pemahaman, prasangka, dan perebutan sumber daya. Tulisan ini menyusun konsep teologi keramahtamahan sebagai kerangka berpikir dan tindakan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis kritis, penelitian ini menguraikan makna keramahtamahan dari perspektif teologi Kristen serta keterkaitannya dengan nilai-nilai komunal yang sudah ada di Asia. Penelitian ini menggunakan teori etika relasional dan teologi inkulturasi sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keramahtamahan bukan sekadar tindakan sopan santun, melainkan tanggung jawab teologis untuk menerima, menghargai, dan memelihara hubungan dengan sesama termasuk mereka yang berbeda agama dan budaya. Dalam budaya komunal Asia, nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan memiliki titik temu yang kuat dengan konsep keramahtamahan ini. Pembahasan menegaskan bahwa penerapan teologi keramahtamahan dapat menjadi jembatan pemulihan hubungan, meredakan ketegangan, dan membangun ruang dialog yang aman di tengah keragaman. Selain itu, teologi keramahtamahan menjadi penolak prasangka buruk terhadap agama lain. Kesimpulan dari penelitian keramahtamahan merupakan jawaban teologis yang relevan dan kontekstual, yang mampu mengubah pola pikir dari permusuhan menjadi persekutuan, serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat Asia yang majemuk.

Kata Kunci: Keramahtamahan, Ketegangan Sosial, Polarisasi Agama

Abstract

Social tensions and religious polarization have become major challenges in the communal life of Asian societies, where diverse cultures and beliefs coexist but often trigger conflict due to differences in understanding, prejudice, and the struggle for resources. This paper develops the concept of a theology of hospitality as a framework for thinking and action to address these challenges. Through qualitative research

using a literature review approach and critical theological analysis, this study explores the meaning of hospitality from a Christian theological perspective and its relationship to existing communal values in Asia. This study uses relational ethics theory and inculturation theology as the basis for analysis. The results show that hospitality is not simply an act of courtesy but a theological responsibility to accept, respect, and nurture relationships with others—including those of different religions and cultures. In Asian communal cultures, values such as mutual cooperation, mutual respect, and togetherness have strong intersections with this concept of hospitality. The discussion confirms that the application of a theology of hospitality can bridge relationships, ease tensions, and build a safe space for dialogue amidst diversity. Furthermore, the theology of hospitality serves as a counter to prejudice against other religions. The conclusions of this research on hospitality provide a relevant and contextual theological response, capable of shifting mindsets from hostility to fellowship, and strengthening social cohesion within diverse Asian societies.

Keywords: Hospitality, Social Tension, Religious Polarization

Pendahuluan

Benua Asia dikenal sebagai wilayah dengan keragaman budaya, etnis dan agama yang sangat kaya dan padat. Beragam tradisi kepercayaan mulai dari agama-agama besar di dunia hingga kearifan lokal asli hidup berdampingan dalam satu ruang hidup yang sama. Asia adalah pusat lahirnya 11 agama besar dunia. Mayoritas penduduknya memeluk Islam dan Hindu. Agama utama lainnya meliputi Buddhisme, Kekristenan, serta kepercayaan tradisional seperti Taoisme dan Shintoisme. Sekitar 20% populasinya tidak terafiliasi dengan agama mana pun.

Ciri utama kehidupan sosial masyarakat Asia adalah pola hidup komunal, dimana ikatan kekeluargaan, kebersamaan dan tanggungjawab bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, persaudaraan dan penyambutan tamu telah menjadi tulang punggung yang menjaga keharmonisan dan kestabilan selama berabad-abad. Nilai ini tercermin dalam berbagai konsep budaya: *Pela Gandong* di Indonesia, *Atithi Devo Bhava* di India, *Li* di Tiongkok, dan *Bayanihan* di Filipina, yang semuanya mengajarkan bahwa menerima orang lain adalah kewajiban moral dan kehormatan yang tinggi.

Namun, di balik kekayaan keragaman tersebut, realitas sosial di Asia juga diwarnai oleh ketegangan, konflik, dan polarisasi yang kerap berakar dari perbedaan identitas agama dan budaya. Sejarah mencatat berbagai peristiwa konflik sosial dan

keagamaan, mulai dari perpecahan di Ambon dan Poso (Indonesia), ketegangan antar umat beragama di India, konflik berkepanjangan di Mindanao (Filipina), hingga pertikaian etnis dan agama di Sri Lanka dan Thailand Selatan. Dalam beberapa dekade terakhir, tantangan ini semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, arus informasi yang bebas, serta politik identitas yang kerap mengeksploitasi perbedaan agama untuk kepentingan tertentu. Akibatnya, muncul kecenderungan menganggap kelompok lain sebagai ancaman, membangun tembok pemisah, serta melemahnya rasa saling percaya antar warga. Polarisasi ini tidak hanya merusak ikatan sosial, tetapi juga mengikis nilai-nilai komunal yang seharusnya menjadi perekat persatuan. Agama pada dasarnya tidak memicu konflik, melainkan individu atau kelompok penganutnyalah yang sering terlibat dalam perselisihan. Pemicu utama dari ketegangan tersebut adalah pemahaman keagamaan yang cenderung ekstrim serta sikap fanatisme yang berlebihan.

Di tengah situasi tersebut, upaya-upaya penyelesaian konflik yang ada baik melalui pendekatan hukum, politik, maupun sosial sering kali berjalan di permukaan dan belum menyentuh akar masalahnya, yaitu perubahan cara pandang dan hati nurani manusia. Banyak solusi yang ditawarkan bersifat sekuler atau teknis, sementara dimensi teologis dan nilai-nilai iman yang hidup di masyarakat sering kali belum dijadikan kekuatan utama untuk pemulihan. Padahal, bagi masyarakat Asia yang religius, ajaran agama memegang peran sentral dalam membentuk perilaku dan hubungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka pemikiran yang mampu menjembatani ajaran iman dengan nilai budaya lokal, yang dapat menjawab tantangan perpecahan dengan tawaran cara pandang dan tindakan yang baru.

Di sinilah konsep Teologi Keramahtamahan (*Hospitality*) muncul sebagai jawaban yang relevan. *Hospitality* merupakan teologi keramahtamahan yang menghubungkan konsep keramahtamahan dengan pluralisme agama dan ide ini muncul dari konsultasi Dewan Gereja-gereja sedunia.¹ Amos Yong menyatakan bahwa keramahtamahan berperan penting dalam memahami Kekristenan dalam memandang agama-agama lain di dunia ini termasuk Indonesia di dalamnya, lebih lanjut Amos Yong juga menyatakan bahwa seluruh teologi Kristen tentang agama-agama lain sebenarnya berasal dari serangkaian praktik atau pilihan sikap terhadap kepercayaan lain.² Secara

¹Roni Kurniawan, "Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia," *Comseroa: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, No.5 (2024): 7.

²Amos Yong, *Hospitality and The Other - Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008).177

teologis, keramahtamahan bukan sekadar kesopanan sosial, melainkan refleksi dari sifat Allah yang penuh kasih dan selalu menyambut manusia ke dalam persekutuan-Nya. Keramahtamahan adalah panggilan untuk menerima orang lain termasuk yang berbeda latar belakang karena setiap manusia memuat citra Allah. Konsep ini memiliki titik temu yang sangat kuat dengan nilai-nilai komunal Asia, sehingga memungkinkan penerapan yang tidak asing, tetapi justru memperdalam makna dari apa yang sudah dihayati masyarakat. Penelitian ini disusun untuk menguraikan bagaimana teologi keramahtamahan dapat dikembangkan dan diterapkan sebagai strategi teologis dan praktis dalam merespons ketegangan sosial dan polarisasi agama, menjadikan perbedaan bukan lagi sumber konflik, melainkan kekayaan bersama.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan konsep dasar teologi keramahtamahan dan menunjukkan keterkaitan serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai luhur budaya komunal Asia, menjelaskan peran dan fungsi teologi keramahtamahan sebagai kerangka berpikir dan bertindak dalam membangun kembali hubungan sosial yang retak akibat polarisasi agama, serta merumuskan implikasi teologis dan sosial yang dapat diterapkan secara lebih luas.

Kajian mengenai keramahtamahan baik dari sisi teologis, budaya, maupun sosial sebenarnya telah banyak dilakukan, namun masih jarang yang secara khusus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut sekaligus dalam konteks merespons polarisasi agama di Asia. Pakpahan dalam penelitiannya yang berjudul *Hospitalitas Kristen Dalam Tradisi Sorongan Sepu' Di Toraja* membahas praktik *Sorongan Sepu'* di Toraja, menunjukkan bagaimana nilai keramahtamahan Kristen dapat berinkulturasi dan selaras dengan tradisi penyambutan tamu setempat.³ Selanjutnya, dalam tulisannya, Heni Maria mengatakan bahwa ajaran Alkitab tentang hospitalis perlu diimplementasikan dalam kehidupan orang Kristen, khususnya dalam menjaga keharmonisan hubungan dalam jemaat, baik hubungan antar jemaat maupun hubungan jemaat dengan para pelayan gereja.⁴

Metode Penelitian

³Yogaste La'te Papalangi, Asrianto Asril Assi, and Yustus Abner Bawan, "MENDIALOGKAN INJIL DAN BUDAYA: "Hospitalitas Kristen Dalam Tradisi Sorongan Sepu' Di Toraja"," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, No.2 (2023).

⁴Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pealayan Gereja Dan Anggota Jemaat," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No.2 (2021).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka dan analisis teologis kontekstual. Studi kepustakaan atau sering juga disebut dengan library research, yakni suatu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai literasi sebagai sumber data dan informasi dengan sumbu data dari buku-buku, tesis, disertasi, artikel-artikel ilmiah, website, majalah, koran dan sejenisnya.⁵ Sumber data dalam tulisan ini berupa Alkitab, literatur teologi klasik dan kontemporer, kajian budaya masyarakat Asia, serta dokumen penelitian sosial terkait konflik agama. Analisis data dilakukan dengan menguraikan makna konsep keramahtamahan dalam tradisi teologi dan nilai-nilai komunal budaya Asia, menilai relevansi dan potensi konsep *hospitality* dalam merespons ketegangan sosial dan polarisasi agama yang terjadi saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Makna dan Dasar Teologi Keramahtamahan (*Hospitality*)

Istilah "hospitalitas" merupakan serapan dari kata *hospitality* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada kualitas atau perilaku dalam menyambut tamu. Pada dasarnya, konsep ini mencakup segala bentuk upaya untuk memberikan rasa nyaman kepada pihak lain. Secara etimologis, istilah ini berakar dari bahasa Latin, yakni gabungan dari kata *hostis* (orang asing atau musuh) dan *pets* (memiliki kuasa).⁶ Hospitalitas merupakan tindakan keramahtamahan yang mencakup sikap penerimaan, kenyamanan, serta kerendahan hati kepada orang asing. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Latin *hospes*, yang mengandung makna ganda sebagai "tuan rumah" sekaligus "orang asing" (yang juga berkonotasi sebagai musuh).

Sementara itu, dalam tradisi Yunani yang sering muncul pada naskah Alkitab, konsep ini disebut *philoxenia* (φιλοξενία), sebuah gabungan antara kata *philos* atau *philia* yang berarti cinta kasih persahabatan, dan *xenos* yang berarti orang asing.⁷ Hospitalitas, atau keramahtamahan, dimaknai sebagai tindakan memberikan kasih dan kenyamanan kepada orang asing, terlepas dari potensi posisi mereka sebagai kawan maupun lawan. Dalam perspektif teologi, hospitalitas dimaknai sebagai tindakan penerimaan, pelayanan, serta penghormatan terhadap sesama, khususnya bagi mereka yang dipandang sebagai tamu atau orang asing. Dalam tradisi Kristen, praktik ini melampaui

⁵Syoto Sanda and Sodik Ali, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

⁶Heribertus Pius Buto dan Robertus Minsel, "Keramahtamahan Mendatangkan Berkah: Tinjauan Teologis Atas Kejadian 18:1-15 Dalam Perspektif Paus Fransiskus Di Ensiklik Fratelli Tutti," *Jurnal Pastoral Kateketik* Vol.2, No. (2025): 3-4.

⁷Heni Maria et al., "Tantangan Dan Peluang Praktik Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol.4, No. (2023): 8.

sekadar keramahtamahan di rumah, melainkan mencakup dimensi spiritual dan sosial yang mendalam.⁸

Ditinjau dari sisi sejarah, para ahli mendefinisikan keramahtamahan sebagai sikap sosial yang bukan sekadar menyediakan tempat tinggal bagi tamu, melainkan juga menjamin keamanan dan perlindungan mereka. Catatan sejarah juga memperlihatkan bahwa keramahtamahan diatur oleh norma-norma etika khusus, terutama dalam cara memperlakukan tamu saat penyajian hidangan dan minuman. Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang antropologi, keramahtamahan dipandang sebagai wujud nyata dari suatu budaya yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan persaudaraan.⁹ Hubungan yang akrab serta interaksi timbal balik yang terjalin antar manusia lewat keramahtamahan ini, pada akhirnya bisa berkembang menjadi ikatan persahabatan yang erat maupun sebaliknya, berujung pada perselisihan.

Menjelang akhir abad ke-20, teologi hospitalitas muncul dalam pemikiran Kristen sebagai bentuk nyata dari prinsip 'kasih kepada sesama' dalam ranah hukum. Pendekatan ini menegaskan bahwa kasih harus diwujudkan dalam praktik konkret, sehingga menjadikan hospitalitas sebagai elemen krusial dalam penerapan hukum berbasis cinta kasih Kristen.¹⁰ Konsep ini mencerminkan keterbukaan individu terhadap segala bentuk perbedaan tanpa diskriminasi. Pada akhirnya, sikap tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun relasi yang harmonis serta mempererat solidaritas antar manusia. Jean Jeffress mengemukakan bahwa teologi keramahtamahan bukan sekadar merupakan sikap atau perbuatan umat Kristen semata, melainkan juga menjadi hakikat dari keberadaan gereja. Beliau menegaskan pemahaman mengenai keramahtamahan yang jauh lebih mendasar dan menyeluruh sebagai wujud nyata dari kasih yang sangat dalam.¹¹ Keramahan harus diberikan secara setara kepada setiap tamu, tanpa memandang latar belakang sosial, kekayaan, maupun tingkat kecerdasan mereka.

⁸Chandra Han, Rudy Pramono, and Heryanto, *Teologi Hospitality: Relevansi Hospitality Di Dunia Yang Terus Berubah* (Jawa Tengah: Ganesha Kreasi Semesta, 2024), 8.

⁹Sarnita Tumaang, "Teologi Hospitalitas Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Dusun Teteinduk Luwu Utara" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 20.

¹⁰Harls Evan R. Siahaan and Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No.2 (2022).

¹¹Tumaang, "Teologi Hospitalitas Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Dusun Teteinduk Luwu Utara," 25.

Contoh sikap keramahtamahan dapat ditemukan dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama sikap ini dilakukan oleh Abraham saat dia kedatangan tiga orang tamu (Kej.18:1-15). Abraham mengajarkan arti keramahtamahan yang sesungguhnya melalui caranya menyambut tamu yang tidak ia kenal dengan penuh sukacita. Ia tidak hanya menyediakan tempat berlindung, tetapi juga menyajikan yang terbaik bagi tamunya. Hal ini menjadi pengingat penting bagi kita, sebab di tengah keengganan banyak orang untuk bersikap terbuka kepada lingkungan sekitar, Abraham justru menunjukkan bahwa keramahtamahan menuntut niat dan kesungguhan yang penuh.¹² Pelajaran berharga lainnya dapat dipetik dari Kejadian 18:10; pelayanan Abraham terhadap para orang asing tersebut ternyata mendatangkan berkat besar yang tidak ia duga sebelumnya.

Sikap ramah Abraham mengubah sosok asing menjadi tamu yang disambut dengan penuh hormat. Ia memberikan pertolongan tanpa mengharap imbalan, yang mencerminkan kerendahan hati serta penghormatan yang tulus. Dalam sudut pandang teologis, perilaku Abraham tersebut dapat dimaknai sebagai wujud kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan. Keramahtamahan tanpa batas ini memungkinkan setiap orang memandang sesamanya sebagai bagian dari keluarga universal yang dipersatukan oleh kasih. Dengan demikian, keramahtamahan bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga bentuk nyata dari cinta dan kepatuhan kepada Allah.

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru sikap keramahtamahan ditunjukkan oleh Yesus. Yesus merepresentasikan sifat keramahtamahan Allah yang menyelamatkan melalui kuasa Roh Kudus. Ia secara sengaja mendobrak norma sosial pada masanya dengan menjangkau mereka yang terpinggirkan seperti kaum miskin, kaum tertindas, perempuan, anak-anak, hingga penyandang disabilitas sebagai target utama pelayanannya, bukan sekadar pemimpin agama.¹³ Dengan demikian, Yesus memperkenalkan paradigma hospitalitas Kerajaan Allah yang bersifat inklusif bagi siapa saja Lukas 14:21. Kehidupan Yesus, dari awal kelahiran sampai kematian-Nya, merupakan manifestasi dari kerendahan hati-Nya dalam menerima keramahtamahan orang lain, melampaui peran-Nya sebagai penerima kasih Allah saja. Dalam catatan Injil Lukas, Yesus sering digambarkan sebagai tamu, termasuk ketika Ia singgah di rumah Simon Petrus (Luk. 10:5-7), Marta (Luk. 10:38), dan Zakheus (Luk. 19:5). Bolden Cindy menekankan betapa

¹²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta, 2020).

¹³Yodiat Septa Aden, "Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong," *MARINYO: Jurnal Teologi Kontestual* Vol.1,No.1 (2022): 6.

krusialnya sikap keramahtamahan lewat kisah tentang Yesus dan Perempuan Samaria yang tertulis dalam Injil Yohanes.¹⁴ Peristiwa itu menggambarkan makna keramahtamahan yang terjalin di tepi sumur, di mana Yesus memberikan air kehidupan dengan hati yang murah hati kepada wanita tersebut, yang saat itu sama sekali bukan bagian dari kelompok-Nya.

Dalam gereja perdana, Rasul Paulus dalam perjalanan pelayanannya secara konsisten merasakan pengalaman keramahtamahan. Hal ini terlihat nyata saat ia mendapatkan pertolongan dari berbagai pihak untuk menyelamatkan diri dari kejaran musuh. Seiring dengan luasnya jangkauan pelayanannya hingga ke pelosok wilayah, ketergantungan Paulus terhadap kemurahan hati orang lain pun semakin besar. Catatan mengenai hal ini tertulis dengan jelas dalam surat-suratnya, di antaranya ketika ia disambut oleh Lidia, kepala penjara di Filipi, serta Filipus di Kaisarea. Sejalan dengan teladan Yesus yang tidak hanya menerima, tetapi juga membagikan keramahtamahan Allah, Paulus pun melakukan hal serupa melalui interaksi dan sikap saling berbagi dengan sesama (Kisah Para Rasul 27 dan 28:23-30).¹⁵ Keramahtamahan bukan sekadar cerminan pribadi Paulus, melainkan telah menjadi gaya hidup jemaat gereja mula-mula. Dengan membuka rumah dan berbagi kepada sesama, mereka secara nyata menghadirkan kasih Allah yang terbuka bagi setiap orang

Berdasarkan kajian teologis, keramahtamahan dipahami sebagai tindakan menerima orang lain termasuk orang asing, yang berbeda, atau yang terpinggirkan dengan sikap terbuka, hormat, dan penuh kasih, karena di dalam setiap manusia terdapat citra dan rupa Allah. Dalam tradisi Alkitab, keramahtamahan terlihat dari perintah untuk mengasihi sesama dan orang asing, serta contoh tokoh-tokoh iman yang menyambut tamu tanpa bertanya latar belakangnya. Intinya, keramahtamahan adalah cara manusia merespons kasih Allah yang telah menyambut manusia ke dalam persekutuan-Nya. Hospitalitas tidak hanya menampilkan wajah sosial yang sangat diakonia, namun juga koinonia, karena persekutuan dengan Allah sejatinya merupakan karya hospitalitas Allah.

Meskipun hospitalitas mencerminkan sikap ramah sebagai bentuk kasih, konsep ini memiliki perbedaan mendasar dengan sekadar kebaikan. Esensi dari hospitalitas terletak pada cara memperlakukan orang asing atau individu dengan identitas yang

¹⁴Tumaang, "Teologi Hospitalitas Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Dusun Teteinduk Luwu Utara," 23.

¹⁵Aden, "Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong," 7.

berbeda, yang dalam realitas sosial sering kali menjadi sumber ketegangan atau konflik.¹⁶ Teologi keramahan Allah lahir dari pengalaman perjumpaan gereja dengan Yesus yang merupakan perwujudan Allah di dunia. Allah yang hadir di dalam diri Yesus adalah Allah yang mau berkunjung dan membuka diri terhadap perjumpaan dengan yang lain.¹⁷ Pohl memandang keramahtamahan sebagai tradisi moral yang berakar pada Kitab Suci. Praktik ini bertumpu pada dua pilar utama, yaitu martabat dan pengakuan, di mana pengakuan itu sendiri sejatinya bersumber dari penghormatan terhadap martabat setiap individu. Penghargaan tersebut tidak cukup hanya diwujudkan dalam bentuk janji atau teori belaka, melainkan harus dibuktikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Pohl juga menyoroti potensi keramahtamahan sebagai sarana untuk saling memperluas wawasan, baik bagi tuan rumah maupun tamu. Melalui praktik ini, keduanya dapat menyadari bahwa mereka sesungguhnya adalah orang asing yang sama-sama telah menerima kasih karunia dan penyambutan dari Allah. Keramahtamahan Kristiani berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap kesenjangan sosial melalui pemberian penerimaan yang tulus dan setara kepada siapa pun.

Dalam konteks budaya Asia keramahtamahan ini tercermin dalam budaya-budaya di Asia itu sendiri. Penelitian menemukan bahwa hampir seluruh masyarakat komunal Asia memiliki nilai serupa, meskipun dengan istilah yang berbeda. Di Indonesia dikenal dengan silaturahmi dan gotong royong; di Tionghoa terdapat konsep *Li*. Menurut Huston Smith (1999), istilah *Li* memiliki dua makna utama, yakni kesopanan dan ibadat. Dalam konteks kesopanan, *Li* merujuk pada tata cara atau etika dalam bersikap dan melakukan segala sesuatu. Prinsip kesopanan ini mencakup cakupan yang sangat luas karena mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia¹⁹; di India menjunjung tinggi konsep *Atithi Devo Bhava* yang berarti tamu adalah Tuhan. Setiap tamu dianggap sebagai berkah dan harus dihormati sedemikian rupa.²⁰ Tak heran, tradisi menjamu tamu dengan penuh keramahan dan hormat begitu

¹⁶Siahaan and Kause, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," 4.

¹⁷Emanuel Gerrit Singgih, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 199.

¹⁸Tiffany Fergie Tombokan, "Konsep Keramahtamahan Dan Wacana Moderasi Beragama Dalam Konteks Sulawesi Utara," *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 5, No. 1 (2024): 8.

¹⁹Sukriyanto AR, "Membangun Persaudaraan Dengan Masyarakat Tionghoa," *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol.1, No. (2000): 8.

²⁰Nurfhadillah Bahar, "Mengenal Beragam Tradisi Penghormatan Dalam Bahasa Dan Budaya," *Pemad*.

dijunjung di India. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa menyambut orang lain adalah kewajiban kehormatan yang menjaga kestabilan masyarakat.

Merespons Ketegangan Sosial dan Polarisasi Agama

Ketegangan sosial dan polarisasi agama di Asia umumnya muncul karena perbedaan identitas yang disalahartikan sebagai ancaman, serta kurangnya ruang dialog yang aman. Akar dari konflik dan ketegangan ini adalah adanya tuntutan religius untuk menjaga doktrin agama tertentu agar tetap teguh. Polarisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pembagian atas dua bagian atau kelompok orang yang berkepentingan yang berlawanan.²¹ Polarisasi agama adalah kondisi di mana masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki pandangan keagamaan yang sangat kontras atau ekstrem, sehingga menciptakan jarak sosial dan psikologis yang besar di antara mereka. Dalam konteks ini, identitas keagamaan seseorang menjadi pusat yang mendefinisikan posisi politik, sosial, dan perilakunya. Hal ini menyebabkan hubungan antar-kelompok yang dulunya toleran atau netral berubah menjadi hubungan yang didasarkan pada rasa saling curiga, permusuhan, atau pengelompokan yang kaku. Berikut adalah analisis peran teologi keramahatan dalam menjawab masalah ketegangan sosial dan polarisasi agama dalam budaya komunal Asia.

Keramahatan sebagai Penolak Prasangka

Polarisasi tumbuh ketika kelompok-kelompok agama atau budaya memandang kelompok lain sebagai musuh atau berbahaya. Paradigma teologi keramahatan akan menolong gereja dalam membangun kesadaran untuk menghancurkan prasangka terhadap “yang lain” dan menyambut “yang lain” dalam keterbukaan.²² Teologi keramahatan mengajarkan pandangan dimana orang lain bukanlah ancaman, melainkan rekan seperjalanan yang juga dikasihi Allah.

Menurut Byrne, hakikat *hospitality* atau keramah-tamahan berkaitan erat dengan cara seseorang memperlakukan tamunya. Hal ini mencakup upaya pemenuhan kebutuhan dasar tamu, seperti menyediakan konsumsi dan tempat tinggal, serta memastikan bahwa pendatang tersebut merasa diterima dan nyaman layaknya berada

²¹Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

²²Singgih, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, 199.

di rumah sendiri.²³ Dalam budaya komunal Asia yang sangat menghargai hubungan kekeluargaan, keramahtamahan mengubah cara pandang dari melawan mereka menjadi kita sebagai satu keluarga besar. Sikap menyambut dan mendengarkan orang lain adalah langkah awal untuk meruntuhkan tembok prasangka yang menjadi akar konflik.

Penerapan keramahtamahan membuktikan bahwa landasan teologis penerimaan dapat tumbuh subur ketika berakar pada nilai budaya komunal yang sudah ada. Sebagai salah satu contohnya adalah budaya *Pela Gandong* di Ambon provinsi Maluku. Ambon dikenal sebagai wilayah dengan sejarah konflik antarumat beragama yang cukup tajam pada masa lalu, yang memisahkan wilayah menjadi pemukiman berbasis identitas agama. Namun, dalam perkembangannya, masyarakat Ambon menggali kembali nilai budaya *Pela Gandong*, sebuah perjanjian persaudaraan antarkampung yang melampaui batas agama.

Secara sederhana *pela* dirumuskan sebagai ikatan persaudaraan antara dua desa atau lebih sedangkan *gandong* adalah hubungan persaudaraan antara dua desa atau lebih didasarkan atau dilatarbelakangi oleh adanya hubungan-hubungan genealogia antara desa-desa yang bersangkutan, di mana para leluhur dari desa-desa tersebut berasal dari keturunan yang sama.²⁴ *Pela* berasal dari kata *pelania* yang artinya sudah atau selesai, maksudnya sudah terjadi hubungan antara dua negeri yang terjadi karena yang satu membantu yang lain dalam peperangan atau dalam kepentingan negeri atau desa secara menyeluruh. Selanjutnya kata *gandong* dalam bahasa Ambon dapat dibandingkan dengan kata kandung dalam bahasa Indonesia. *Gandong* atau kandung adalah Rahim atau satu pangkuan, suatu pusat dan awal dari pada segala sesuatu yang hidup.²⁵ Jadi maksudnya adik dan kakak kandung mengikat perjanjian untuk kasih mengasihi.

Dalam konsep teologi keramahtamahan, *Pela Gandong* menjadi bukti nyata bahwa orang lain bukanlah ancaman, melainkan saudara seperjalanan. Ketika satu kampung mengadakan pesta atau ibadah besar, warga dari kampung dengan agama berbeda datang membawa makanan, membantu persiapan, dan ikut bersuka cita. Sikap menyambut dan menerima kehadiran mereka bukan sekadar basa-basi, melainkan wujud kesetiaan pada perjanjian persaudaraan dan iman masing-masing. Perbedaan

²³Frans Setyadi M, "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *Gema Teologika* Vol.3, No. (2018): 9.

²⁴Elsina Huberta Aponno, "Budaya Lokal Maluku 'Pela Gandong' Dalam Konteks Perilaku Organisasi," *Jurnal Manajemen* 3, No.1 (2017): 19.

²⁵Ibid.20

sering kali memicu perdebatan hingga konflik, namun hospitalitas tidak bertujuan untuk menghapus konflik tersebut; sebaliknya, hospitalitas justru mengelola konflik dengan cara mempertemukan dan mendialogkan setiap perbedaan yang ada. Melalui pendekatan ini, rekonsiliasi dapat dicapai tanpa harus menyeragamkan pandangan, sebab hospitalitas menjunjung tinggi keberagaman sebagai hakikat dasar yang harus dihormati.²⁶

Teologi hospitalitas menjadi landasan bagi umat beragama untuk berperan sebagai tuan rumah yang hangat, dengan mengundang dan menjamu pemeluk agama lain di "rumah" mereka. Konsep ini mendorong setiap agama untuk saling membuka diri, bertemu, dan melayani satu sama lain.²⁷ Agar implementasinya berjalan dengan baik, diperlukan sikap persahabatan (*friendship*) yang tulus guna menepis segala prasangka serta stigma negatif yang ada. Pada hakikatnya, hospitalitas adalah perwujudan nyata dari mengasihi Tuhan yang diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, yakni dengan memandang dan memperlakukan sesama umat beragama lain sebagai tetangga yang layak untuk dikasihi.

Keramahtamahan sejati melampaui sekadar menyediakan tempat bernaung; ia adalah seni menciptakan ruang inklusif yang memungkinkan orang asing merasa diterima dan bertransformasi menjadi kawan. Dengan menghadirkan kekosongan yang ramah, kita menawarkan lingkungan yang memberi ruang bagi setiap individu untuk bereksplorasi dan menjadi diri mereka sendiri tanpa adanya paksaan. Hal ini menekankan pentingnya penerimaan, rasa hormat, serta dukungan emosional yang menghargai otonomi setiap orang dalam sebuah dialog yang terbuka. Menyambut orang asing lebih dari sekadar menyediakan fasilitas fisik namun juga tentang menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan pribadi. Melalui dukungan dan penghargaan, kita dapat mewujudkan karya cinta kasih Allah dalam interaksi tersebut

Keramahtamahan sebagai Jembatan Dialog

Secara faktual, dialog antar agama sering kali menemui hambatan karena adanya krisis kepercayaan terhadap legitimasi mitra dialog, yang kemudian memicu kecurigaan akan adanya agenda tersembunyi. Selain itu, dialog tersebut cenderung elitis dan eksklusif karena terbatas pada kalangan akademisi serta pemuka agama, sehingga menciptakan jurang pemahaman dengan masyarakat awam. Kurangnya metodologi yang tepat dan ruang interaksi yang inklusif dalam dialog formal menjadi tantangan

²⁶Siahaan and Kause, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," 8.

²⁷Yong, *Hospitality and The Other - Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor*.

tersendiri. Sebagai solusi, konsep *hospitalitas* menawarkan pendekatan di mana setiap umat beragama berperan sebagai tuan rumah yang hangat dalam menyambut dan menjamu penganut agama lain. Walaupun upaya dialog antar umat beragama terus digalakkan di Asia, realitas di lapangan menunjukkan tren yang kontradiktif dengan meningkatnya radikalisme dan intoleransi, khususnya di platform digital.²⁸ Fenomena ini telah merambah ke berbagai sektor vital, termasuk dunia pendidikan serta lingkup komunitas keagamaan, sehingga wacana kerukunan yang selama ini dibangun seolah tergerus oleh praktik intoleransi yang semakin meluas.

Meskipun dialog antar agama idealnya mengedepankan keterbukaan dan rasa hormat, pendekatan normatif-teologis yang bersifat tradisional cenderung abai terhadap dinamika sosial dan pengaruh teknologi. Mengingat tantangan di era *post-truth*, metode dialog konvensional sudah tidak lagi memadai; kini diperlukan paradigma baru yang lebih reflektif, kritis, serta tanggap terhadap realitas sosiokultural yang ada.²⁹ Sebagai solusi, konsep *hospitalitas* menawarkan pendekatan di mana setiap umat beragama berperan sebagai tuan rumah yang hangat dalam menyambut dan menjamu penganut agama lain. Konsep *hospitalitas* radikal, yang merujuk pada pemikiran Jacques Derrida, memandang keterbukaan tanpa syarat terhadap perbedaan baik dalam hal iman, budaya, maupun identitas sebagai sebuah tindakan etis yang nyata untuk melawan sikap eksklusif.

Terkait kebutuhan dialog lintas iman, Yong mengajukan empat prinsip *hospitalitas*, di mana yang pertama adalah dialog harus mencakup aspek doktrinal sekaligus praksis, sementara yang kedua menekankan bahwa setiap tradisi keagamaan wajib menghargai keunikan agama lain serta diundang untuk saling berbicara dan mendengarkan. Selanjutnya, prinsip ketiga menyatakan bahwa konversi dipahami sebagai sebuah proses yang terus berlangsung bukan sebagai status akhir, sedangkan prinsip keempat adalah dialog harus menjadi ruang bagi setiap tradisi keagamaan untuk saling belajar satu sama lain.³⁰ Amos Yong mengemukakan bahwa tujuan utama keramahtamahan adalah untuk menekankan urgensi dialog antar agama di tengah dunia yang penuh konflik serta untuk memicu perenungan mendalam mengenai nilai-nilai Kristiani terkait sikap tersebut.

²⁸Raden Bima Adi, "Dialog Antaragama Sudah Usang: Radical Hospitality Dan Masa Depan Relasi Lintas Iman," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6, No. 2 (2025): 7.

²⁹*Ibid.*, 3.

³⁰Yong, *Hospitality and The Other - Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor*.124

Budaya komunal Asia sangat mengutamakan keharmonisan dan mencegah pertentangan terbuka. Namun, ketegangan sering kali tersembunyi dan menumpuk karena tidak ada cara yang tepat untuk berkomunikasi. Keramahtamahan menciptakan ruang aman ketika seseorang atau kelompok bersikap ramah dan terbuka, orang lain merasa dihargai dan berani berbicara. Teologi keramahtamahan menegaskan bahwa dialog bukanlah pengorbanan ajaran iman, melainkan wujud nyata dari iman itu sendiri. Melalui dialog yang dibangun di atas sikap ramah, perbedaan ajaran tidak lagi menjadi alasan permusuhan, melainkan kekayaan yang saling melengkapi. Yewangoe mendorong umat beragama untuk bertransformasi dari sekadar bersikap toleran secara pasif yang hanya berfokus pada upaya saling tidak mengganggu menjadi aktif membangun solidaritas, di mana keberagaman tidak sekadar ditoleransi, melainkan diapresiasi sebagai aset kolektif.³¹ Baginya, kerukunan merupakan elemen integral dalam pembentukan peradaban bangsa yang kokoh, yang berpijak pada nilai-nilai spiritual, etika kemanusiaan, serta perlindungan hak asasi setiap individu tanpa memandang latar belakangnya.

Saat iman diwujudkan melalui aksi nyata untuk melayani dan merangkul mereka yang terpinggirkan, dialog antar agama bertransformasi dari sekadar diskusi kaum intelektual menjadi gerakan sosial yang membentuk ulang pola hidup bermasyarakat. Melalui *hospitality* (keramahtamahan), tercipta kerukunan yang lebih tulus.³² Dalam perspektif ini, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman yang perlu disembunyikan, melainkan dirayakan sebagai elemen penting yang mempersatukan kemanusiaan. Pendidikan toleransi secara normatif tidaklah cukup untuk mengikis intoleransi. Kita memerlukan narasi baru yang lahir dari pengalaman relasional yang konkret. Melalui praktik *hospitality* yang aktif, masyarakat Asia tidak sekadar menerima pihak lain, tetapi juga membongkar sekat-sekat yang menciptakan eksklusi sosial. Praktik ini pada hakikatnya merupakan kerja kemanusiaan yang bersifat sosial, kultural, sekaligus spiritual.

Keramahtamahan sebagai Pemulihan Hubungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu bergantung pada orang lain, sehingga penting untuk membina relasi yang sehat melalui sikap ramah, terbuka, lembut, serta saling menerima dan menguatkan dalam interaksi antar individu maupun antar

³¹Paulus Tnunay, "Kontribusi Agama Terhadap Pembebasan Dan Kerukunan: Analisis Sintesis Gagasan Andreas A. Yewangoe," *Beno Alekot Jurnal Ilmiah Bidang Bimbingan Masyarakat Kristen* 2, No. 1 (2025): 7.

³²Adi, "Dialog Antaragama Sudah Usang: Radical Hospitality Dan Masa Depan Relasi Lintas Iman," 9.

kelompok. Dimensi pemulihan dalam komunitas yang menjunjung tinggi keramahan memiliki peran vital dalam meredam perasaan terasing dan terputusnya hubungan sosial yang marak di era posmodern. Merujuk pada riset Robert Putnam dalam *Bowling Alone*, terjadi penurunan drastis pada modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam beberapa dekade terakhir, yang berujung pada meningkatnya angka depresi, kecemasan, serta disfungsi sosial.³³

Menurut Derrida, hospitalitas sejati merupakan tindakan etis radikal yang tidak dibatasi oleh syarat, aturan administratif, maupun norma moral mengenai siapa yang dianggap layak untuk diterima.³⁴ Dalam pandangan ini, seseorang dituntut untuk menyambut kehadiran orang asing secara mutlak tanpa menuntut identitas atau nama, sehingga hospitalitas terlepas dari kerangka aturan kontraktual sosial. Praktik ini pada dasarnya berfungsi sebagai ruang terbuka bagi "yang lain", di mana relasi yang terbangun tidak lagi bergantung pada kontrol maupun kepastian. Menurut Alflen (2008), keramahtamahan bukanlah sekadar konsep, melainkan perasaan yang muncul dari interaksi antar manusia. Seseorang akan merasa disambut dengan baik ketika mereka diperlakukan secara personal, diberikan kepercayaan untuk mandiri, merasa diakui keberadaannya, serta memiliki keleluasaan dalam menentukan pilihan mereka sendiri.

Komunitas yang berlandaskan keramahan dapat menjadi wadah pemulihan yang efektif, di mana individu dapat menemukan kembali rasa memiliki serta kepedulian yang tulus antar sesama. Konflik agama sering kali meninggalkan luka sosial yang mendalam dan merusak ikatan komunal. Nilai komunal Asia mengajarkan bahwa keutuhan masyarakat adalah hal utama. Di sini, teologi keramahtamahan berperan sebagai kekuatan pemulihan. Keramahtamahan berarti berani mengambil langkah pertama untuk mendamaikan diri, berbagi, dan kembali membangun kerja sama—meskipun pernah ada perselisihan. Tindakan berbagi makanan, membantu tetangga, atau berpartisipasi dalam kegiatan bersama adalah wujud nyata teologi ini, yang secara perlahan mengembalikan kepercayaan dan memperkuat kembali kohesi sosial yang sempat retak.

³³Priscila Feibe Rampengan, "Dari Meja Perjamuan Hingga Altar Komunitas: Konstruksi Teologis Lukas 14:12-14 Tentang Keramahan Menggereja Di Era Posmodern," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10, No.3 (2024): 6.

³⁴Audriano Kalundang dan Yuni Feni Labobar, "Keramah-Tamahan Porodisa: Sebuah Dialog Kritis-Teologis Antara Kebudayaan Manarogho Dan Narasi Zakheus," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 5, No.2 (2025): 5.

Teologi keramahtamahan mengajarkan bahwa sikap ramah merupakan wujud nyata dari kasih, kebaikan, serta penghormatan terhadap sesama. Prinsip ini mengajak untuk mengabaikan perbedaan demi menjalin relasi yang harmonis dengan orang lain. Lebih jauh lagi, konsep ini juga relevan dalam memaknai hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Keramahtamahan merupakan aspek fundamental dalam interaksi manusia yang menekankan pada pentingnya empati dan perhatian. Praktik ini melibatkan upaya sadar untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dengan menyingkirkan bias dan menghargai keberagaman. Dampak jangka panjang dari keramahtamahan yang tulus adalah terciptanya rekonsiliasi, penguatan ikatan sosial, dan pembangunan tatanan masyarakat yang lebih harmonis serta penuh kasih.

Teologi keramahtamahan bukan sekedar ajaran moral melainkan praksis iman yang menjadi kekuatan utama pemulihan hubungan sosial yang mengubah masyarakat terpecah menjadi komunitas yang saling merangkul, berdamai, dan membangun kebaikan bersama. Damai bukan sekedar tidak ada konflik, tetapi hadirnya hubungan yang hangat dan saling menghargai.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Teologi Keramahtamahan adalah kerangka berpikir dan bertindak yang sangat relevan dan kontekstual untuk merespons ketegangan sosial dan polarisasi agama di tengah budaya komunal Asia. Keramahtamahan bukan sekedar tradisi sopan santun, melainkan panggilan teologis yang berakar dari sifat Allah yang penuh kasih dan penerimaan. Konsep ini memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai luhur budaya Asia seperti kebersamaan, saling menghormati, dan kekeluargaan. Teologi keramahtamahan mampu diterapkan dalam budaya komunal Asia dapat mengubah cara pandang terhadap orang lain dari ancaman menjadi rekan seperjalanan, membangun ruang dialog yang aman dan setara di antara kelompok-kelompok yang beragam dan dapat memulihkan hubungan sosial yang rusak serta memperkuat kembali ikatan kebersamaan dalam masyarakat.

Di tengah keragaman yang sering kali memicu perpecahan, teologi keramahtamahan menawarkan jalan keluar yang tidak menghapuskan perbedaan, melainkan mengubah perbedaan itu menjadi kekayaan yang memperindah kehidupan bersama. Bagi masyarakat Asia yang hidup dalam budaya komunal, keramahtamahan adalah kunci untuk mewujudkan masyarakat yang damai, harmonis, dan bersatu dalam perbedaan. Teologi keramahtamahan adalah jawaban atas krisis perjumpaan di Asia. Dengan merangkul yang lain sebagai tamu, kita tidak hanya menekan potensi konflik,

tetapi juga memperkaya identitas kita sendiri. Di tengah polarisasi yang memuakkan, keramahaman adalah tindakan politik yang paling jujur untuk menegaskan bahwa kemanusiaan kita lebih besar daripada sekat-sekat agama yang memisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden, Yodiat Septa. "Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong." *MARINYO: Jurnal Teologi Kontestual* Vol.1,No.1 (2022).
- Adi, Raden Bima. "Dialog Antaragama Sudah Usang: Radical Hospitality Dan Masa Depan Relasi Lintas Iman." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6, No. 2 (2025).
- Aponno, Elsina Huberta. "Budaya Lokal Maluku 'Pela Gandong' Dalam Konteks Perilaku Organisasi." *Jurnal Manajemen* 3, No.1 (2017).
- AR, Sukriyanto. "Membangun Persaudaraan Dengan Masyarakat Tionghoa." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol.1, No. (2000).
- Audriano Kalundang dan Yuni Feni Labobar. "Keramah-Tamahan Porodisa: Sebuah Dialog Kritis-Teologis Antara Kebudayaan Manarogho Dan Narasi Zakheus." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 5, No.2 (2025).
- Bahar, Nurfhadillah. "Mengenal Beragam Tradisi Penghormatan Dalam Bahasa Dan Budaya." *Pemad.*
- dan Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Han, Chandra, Rudy Pramono, and Heryanto. *Teologi Hospitality: Relevansi Hospitality Di Dunia Yang Terus Berubah*. Jawa Tengah: Ganesha Kreasi Semesta, 2024.
- Heribertus Pius Buto dan Robertus Mirsel. "Keramahtamahan Mendatangkan Berkah: Tinjauan Teologis Atas Kejadian 18:1-15 Dalam Perspektif Paus Fransiskus Di Ensiklik Fratelli Tutti." *Jurnal Pastoral Kateketik* Vol.2, No. (2025).
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab*. Jakarta, 2020.
- Kurniawan, Roni. "Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia." *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, No.5 (2024).
- M, Frans Setyadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *Gema Teologika* Vol.3, No. (2018).
- Maria, Heni. "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pealayan Gereja Dan Anggota Jemaat." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No.2 (2021).
- Maria, Heni, Sari Salenda, Ovio Vivian, Frans Geril Batara, and Wandi Daniel Pajan. "Tantangan Dan Peluang Praktik Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol.4, No. (2023).
- Papalangi, Yogaste La'te, Asrianto Asril Assi, and Yustus Abner Bawan. "MENDIALOGKAN INJIL DAN BUDAYA: "Hospitalitas Kristen Dalam Tradisi Sorongan Sepu' Di Toraja"." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, No.2 (2023).
- Rampengan, Priscila Feibe. "Dari Meja Perjamuan Hingga Altar Komunitas: Konstruksi Teologis Lukas 14:12-14 Tentang Keramahan Menggereja Di Era Posmodern." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10, No.3 (2024).
- Sanda, Syoto, and Sodik Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media

- Publishing, 2015.
- Siahaan, Harls Evan R., and Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No.2 (2022).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tnunay, Paulus. "Kontribusi Agama Terhadap Pembebasan Dan Kerukunan: Analisis Sintesis Gagasan Andreas A. Yewangoe." *Beno Alekot Jurnal Ilmiah Bidang Bimbingan Masyarakat Kristen* 2, No. 1 (2025).
- Tombokan, Tifany Fergie. "Konsep Keramahmatan Dan Wacana Moderasi Beragama Dalam Konteks Sulawesi Utara." *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 5, No. 1 (2024).
- Tumaang, Sarnita. "Teologi Hospitalitas Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Dusun Teteinduk Luwu Utara." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024.
- Yong, Amos. *Hospitality and The Other - Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor*. New York: Orbis Books, 2008.